

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Geopark (Taman Bumi) merupakan sebuah wilayah yang ditunjuk UNESCO berisikan satu atau lebih situs penting geologi tertentu dengan tujuan untuk melestarikan warisan geologi dan meningkatkan kesadaran publik melalui kepariwisataan (UNESCO, 2023). *UNESCO Global Geopark* (UGGp) merupakan area geografis tunggal dan terpadu dimana situs dan lanskap kepentingan geologis internasional dikelola dengan konsep holistik perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan *bottom-up* dengan menggabungkan konservasi pembangunan berkelanjutan disertai partisipasi masyarakat lokal di dalamnya sehingga perkembangan Taman Bumi menjadi populer. Saat ini terdapat 195 Taman Bumi yang tersebar di 48 negara di dunia (UNESCO, 2023).

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki *Geopark* (Taman Bumi) yang diakui secara internasional oleh UNESCO. Terdapat sepuluh UNESCO *Global Geopark* di Indonesia (UNESCO, 2023), diantaranya sebagai berikut:

- a. Batur *UNESCO Global Geopark* (2015)
- b. Belitong *UNESCO Global Geopark* (2021)
- c. Ciletuh – Palabuhanratu *UNESCO Global Geopark* (2018)
- d. Gunung Sewu *UNESCO Global Geopark* (2015)
- e. Ijen *UNESCO Global Geopark* (2023)
- f. Maros Pangkep *UNESCO Global Geopark* (2023)
- g. Merangin Jambi *UNESCO Global Geopark* (2023)
- h. Raja Ampat *UNESCO Global Geopark* (2023)
- i. Rinjani – Lombok *UNESCO Global Geopark* (2018)
- j. Toba Caldera *UNESCO Global Geopark* (2023)

Salah satunya *Geopark* Kebumen yang sudah menyandang gelar *Aspiring UNESCO Global Geopark* (AUGGp) dan akan menjadi *UNESCO Global Geopark* (UGGp). Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Kebumen memiliki

kekayaan alam yang diakui secara internasional dan dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di Kabupaten Kebumen. Penetapan *Geopark* Kebumen dinilai strategis karena sebagai basis potensi lokal dalam meningkatkan lokomotif perekonomian berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan adanya dukungan kebijakan anggaran yang berfokus pada pengembangan *Geopark* Kebumen dari berbagai aspek.

Dijelaskan terkait dengan Data Statistik Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1: Data Statistik Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

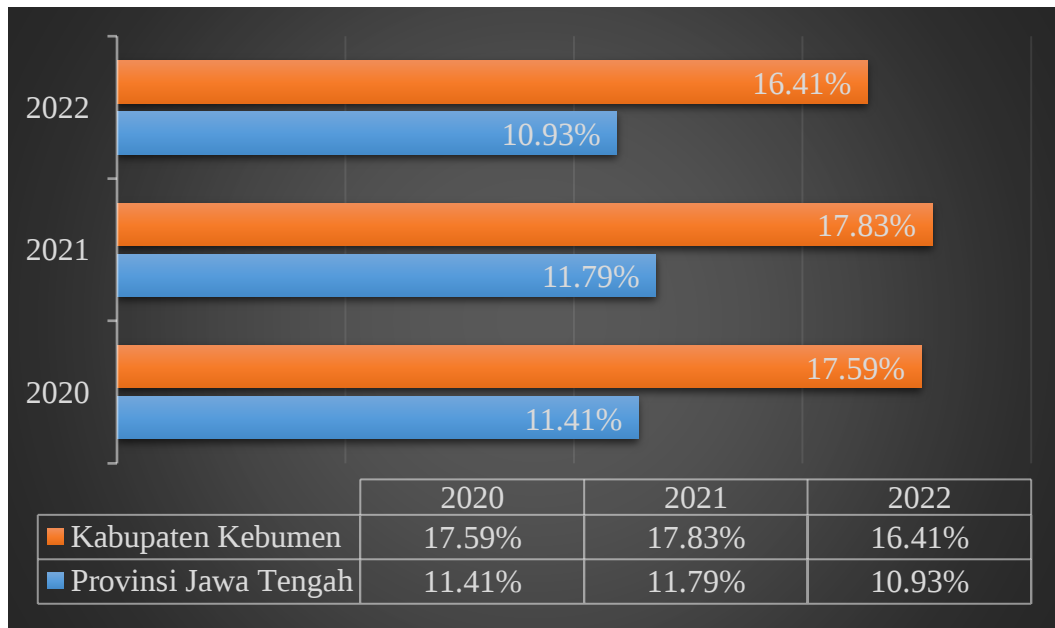
No.	Kabupaten / Kota	Kemiskinan								
		Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)			Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)			Persentase Penduduk Miskin (persen)		
		2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
	PROVINSI JAWA TENGAH	395407.00	409193.00	438833.00	3980.90	4109.75	3831.44	11.41	11.79	10.93
1	Kabupaten Cilacap	351735.00	363367.00	384955.00	198.60	201.71	190.96	11.46	11.67	11.02
2	Kabupaten Banyumas	406250.00	417086.00	441520.00	225.84	232.91	220.47	13.26	13.66	12.84
3	Kabupaten Purbalingga	375199.00	384183.00	407849.00	149.48	153.08	145.33	15.90	16.24	15.30
4	Kabupaten Banjarnegara	318334.00	328679.00	351333.00	144.95	150.19	141.25	15.64	16.23	15.20
5	Kabupaten Kebumen	380557.00	390599.00	416004.00	211.09	212.92	196.16	17.59	17.83	16.41
6	Kabupaten Purworejo	364289.00	376127.00	393731.00	84.79	88.80	82.64	11.78	12.40	11.53
7	Kabupaten Wonosobo	362683.00	373474.00	399180.00	137.63	139.67	128.11	17.36	17.67	16.17
8	Kabupaten Magelang	342430.00	353608.00	377497.00	146.34	154.91	145.33	11.27	11.91	11.09
9	Kabupaten Boyolali	347520.00	361922.00	383030.00	100.59	104.82	97.18	10.18	10.62	9.82
10	Kabupaten Klaten	419510.00	436896.00	458872.00	151.83	158.23	144.87	12.89	13.49	12.33
11	Kabupaten Sukoharjo	393776.00	410273.00	434318.00	68.89	73.84	68.72	7.68	8.23	7.61
12	Kabupaten Wonogiri	341643.00	356728.00	376763.00	104.37	110.46	105.19	10.86	11.55	10.99
13	Kabupaten Karanganyar	385563.00	401542.00	424677.00	91.72	95.41	88.56	10.28	10.68	9.85
14	Kabupaten Sragen	348890.00	363349.00	389265.00	119.38	122.91	115.14	13.38	13.83	12.94
15	Kabupaten Grobogan	395001.00	404456.00	428597.00	172.26	175.72	163.20	12.46	12.74	11.80
16	Kabupaten Blora	353259.00	363649.00	390478.00	103.73	107.05	99.83	11.96	12.39	11.53
17	Kabupaten Rembang	403932.00	414977.00	441482.00	100.08	101.40	94.56	15.60	15.80	14.65
18	Kabupaten Pati	445913.00	458616.00	486855.00	127.37	128.74	118.04	10.08	10.21	9.33
19	Kabupaten Kudus	429666.00	450992.00	482806.00	64.24	67.06	66.06	7.31	7.60	7.41

20	Kabupaten Jepara	407056.00	419028.00	442618.00	91.14	95.22	89.08	7.17	7.44	6.88
21	Kabupaten Demak	432533.00	445176.00	471818.00	146.87	151.74	143.01	12.54	12.92	12.09
22	Kabupaten Semarang	404455.00	416395.00	459151.00	79.88	83.61	78.60	7.51	7.82	7.27
23	Kabupaten Temanggung	323705.00	336034.00	354012.00	77.33	79.09	73.04	9.96	10.17	9.33
24	Kabupaten Kendal	396691.00	407387.00	433864.00	97.49	100.00	93.03	9.99	10.24	9.48
25	Kabupaten Batang	309202.00	318330.00	341252.00	70.57	74.91	69.94	9.13	9.68	8.98
26	Kabupaten Pekalongan	403662.00	416779.00	441765.00	91.86	95.26	87.53	10.19	10.57	9.67
27	Kabupaten Pemalang	389209.00	401857.00	429549.00	209.03	215.08	195.84	16.02	16.56	15.06
28	Kabupaten Tegal	390520.00	404655.00	434638.00	117.50	123.52	113.62	8.14	8.60	7.90
29	Kabupaten Brebes	431897.00	445853.00	472326.00	308.78	314.95	290.66	17.03	17.43	16.05
30	Kota Magelang	522099.00	537783.00	575130.00	9.27	9.44	8.65	7.58	7.75	7.10
31	Kota Surakarta	487445.00	511216.00	538441.00	47.03	48.78	45.94	9.03	9.40	8.84
32	Kota Salatiga	454154.00	480903.00	518815.00	9.69	10.14	9.45	4.94	5.14	4.73
33	Kota Semarang	522691.00	543929.00	589598.00	79.58	84.45	79.87	4.34	4.56	4.25
34	Kota Pekalongan	460789.00	480415.00	513243.00	22.16	23.49	21.81	7.17	7.59	7.00
35	Kota Tegal	502031.00	523413.00	565826.00	19.55	20.27	19.78	7.80	8.12	7.91

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, 2022

Hal ini didasari website *official Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen* dengan judul “*Predikat Termiskin Kembali Melekat, Wabup: Satukan Data DTKS*”. Diungkapkan bahwa Kabupaten Kebumen masih menyandang Kabupaten Termiskin se-Provinsi Jawa Tengah (Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen, 2023). Hal ini dijabarkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tingkat kemiskinan Kabupaten Kebumen pada tahun 2022 sebesar 16,41% atau 196.160 jiwa dari 35 Kota/Kabupaten yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Gambar 1.1: Persentase Kemiskinan Kabupaten Kebumen dan Provinsi Jawa Tengah



Sumber: Diolah Peneliti berdasarkan BPS Jateng

Dilihat berdasarkan data kemiskinan pada Gambar 1.1, Wakil Bupati Kebumen, Ristawati mengungkapkan akan diupayakan beragam kinerja yang saling bersinergi untuk mengentaskan kemiskinan, diantaranya menaikkan pendapatan masyarakat dengan cara memberikan berbagai pelatihan-pelatihan dan permodalan dengan suku bunga ringan, serta menggali dan mengoptimalkan potensi wisata yang berada di Kabupaten Kebumen. Hal ini sesuai dengan yang diterangkan oleh Wakil Bupati Kebumen, Ristawati, sebagai berikut: “Kita punya wisata pegunungan, laut, dan semua akan kita optimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat” (Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen, 2023).

Geopark atau Taman Bumi merupakan salah satu wujud kekayaan alam yang memiliki nilai berharga di bumi ini. Terdapat banyak kekayaan mineral dan bukti warisan dunia di dalamnya. Sehingga pelestarian *geopark* harus diusahakan secara maksimal dan optimal. Pelestarian *Geopark* tentunya sebagai bentuk rasa bersyukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga menjaga kestabilan ekosistem lingkungan alam sekitar. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 ayat 3 yang berbunyi: “Bumi dan air dan

kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.”

Upaya untuk mencapai target TPB/SDGs yang menjadi prioritas pembangunan nasional sehingga memerlukan sinergi perencanaan berupa kebijakan pada tingkat nasional dan tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. TPB/SDGs tentunya selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019 dan Tahun 2020-2024 berupa program kegiatan dan indikator yang terukur. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan lanjutan penyempurnaan komprehensif dari Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals* (MDGs)) yang telah melibatkan banyak negara baik negara maju maupun negara berkembang, memperluas jangkauan sumber pendanaan, menitikberatkan hak asasi manusia, inklusif dengan keterlibatan masyarakat, media, filantropi, pelaku usaha, akademisi dan pakar.

Sebagaimana termaktub dalam *programme and meeting document* yang berjudul *”UNESCO Global Geopark Contributing to The Sustainable Development Goals: Celebrating Earth Heritage, Sustaining Local Communities”* pada tahun 2017, didalamnya terdapat delapan dari tujuh belas capaian SDGs dalam mengoptimalkan kelestarian *Geopark* guna mencapai *The 2030 Agenda for Sustainable Development*. Delapan SDGs yang berkaitan erat dengan *Geopark* antara lain sebagai berikut:

a. SDG 1: *No Poverty*

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang pertama yaitu Tanpa Kemiskinan. Hal ini didasari dari kesadaran untuk mengurangi resiko bencana merupakan hal yang sangat penting untuk mengakhiri kemiskinan sehingga dapat mendorong pembangunan berkelanjutan. Pendekatan *bottom-up* yang dikemukakan oleh *UNESCO Global Geopark* berupa mengurangi kerentanan masyarakat lokal terhadap peristiwa ekstrim seperti bencana alam melalui mitigasi bencana.

b. *SDG 4: Quality Education*

UNESCO Global Geopark secara aktif mendidik komunitas lokal mereka dan pengunjung mereka dari segala usia. *UNESCO Global Geopark* merupakan ruang kelas luar ruangan dan inkubator untuk pembangunan berkelanjutan, gaya hidup berkelanjutan, apresiasi terhadap keragaman budaya dan juga promosi perdamaian (*promotion of peace*). *Geopark* dan pendidikan gaya hidup berkelanjutan diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari contohnya di setiap sekolah lokal Dong Van Karst Plateau *UNESCO Global Geopark* di Vietnam. Metode pendidikan bervariasi menggunakan presenter lokal, panel, brosur, buku panduan, poster dan alat bantu visual. Selain itu, tidak hanya mempromosikan keunggulan *Geopark* kepada wisatawan mancanegara secara global, tetapi juga menonjolkan keragaman budaya lokal daerah tersebut.

Gambar 1.2: *Dong Van Karst Plateau UGGp Local School in Vietnam*



Sumber: *UNESCO Global Geopark Document*, 2023

c. *SDG 5: Gender Equality*

UNESCO Global Geopark sangat menekankan pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan atau pengembangan koperasi perempuan. Koperasi tersebut memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh penghasilan tambahan di daerah mereka sendiri dan dengan persyaratan mereka sendiri. Contohnya *Qeshm UNESCO Global Geopark* di Iran, terdapat sebuah koperasi perempuan yang menjalankan pusat pengunjung di *Star Valley*. Koperasi ini menampilkan serta menjual kerajinan tradisional Iran yang dimana keterampilan ini diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, koperasi ini menjalankan kuliner khas berupa kafe lokal dan katering ke salah satu dari banyak wisma *Geopark*. Sehingga, eksistensi koperasi ini memungkinkan dan memberdayakan perempuan untuk terlibat secara aktif dalam berkontribusi pada kehidupan masyarakat.

Gambar 1.3: *Woman Tour Guide Cooperation in Qeshm UGGp Iran*



Sumber: *UNESCO Global Geopark Document*, 2023

d. *SDG 8: Decent Work and Economic Growth*

Promosi pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan melalui pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu pilar utama dari *UNESCO Global Geopark*. Hal ini menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal melalui sektor pariwisata sekaligus mempromosikan budaya dan produk lokal. Pariwisata berkelanjutan merupakan jantung atau inti dari setiap *UNESCO Global Geopark*. Salah satunya Stonehammer *UNESCO Global Geopark* di Kanada, wisatawan dapat menikmati sejarah bumi yang komprehensif di daerah tersebut sambil mengayuh perahu di sepanjang sungai Kennebecasis, sehingga wisatawan dapat memiliki pengalaman baru dan menyenangkan dikarenakan keunikan pasang surut sehingga menghasilkan rawa dan air tawar sungai Kennebecasis.

Gambar 1.4: *Stonehammer UGGp & Kennebecasis River in Canada*



Sumber: *UNESCO Global Geopark Document*, 2023

e. *SDG 11: Sustainable Cities and Communities*

Melindungi, menjaga, dan merayakan warisan budaya dan alam kita merupakan dasar dari pendekatan holistik *UNESCO Global Geopark*. *UNESCO*

Global Geopark bertujuan untuk memberikan rasa bangga kepada masyarakat lokal setempat serta memperkuat identifikasi daerah tersebut. Seperti halnya Araripe *UNESCO Global Geopark* di Brazil yang dikenal sebagai "*cultural melting pot*" yang melindungi, tetap eksis dan merayakan tradisi nenek moyangnya dengan penuh warna. Araripe *UNESCO Global Geopark* terletak di wilayah terpencil dengan campuran berbagai bangsa (pribumi, Eropa dan Afrika) sehingga membentuk identitas budaya yang berbeda dengan tarian folkloric, lagu, ekspresi religius dan artistik tertentu.

Gambar 1.5: *Cultural Melting Pot in Araripe UGGp Brazil*



Sumber: *UNESCO Global Geopark Document*, 2023

f. *SDG 12: Responsible Consumption and Production*

UNESCO Global Geopark mendidik dan menciptakan kesadaran tentang pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup. Mereka mengajarkan masyarakat setempat dan wisatawan untuk hidup selaras dengan alam. Seperti halnya Arouca *UNESCO Global Geopark* di Portugal, dimana anak-anak belajar membuat roti tradisional dengan tangan (*handmade*) sehingga anak-anak sudah dididik sejak dini

untuk mengalami gaya hidup yang selaras dengan alam dan menghargai produk lokal dan kehidupan berkelanjutan.

Gambar 1.6: *Bread Maker Learning in Arouca UGGp Portugal*



Sumber: *UNESCO Global Geopark Document*, 2023

g. *SDG 13: Climate Action*

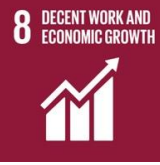
Seluruh *UNESCO Global Geoparks* sangat peduli tentang catatan perubahan iklim masa lalu dan menjadi panduan dalam perubahan iklim saat ini. Melalui kegiatan pendidikan, kesadaran meningkat tentang masalah ini dan orang-orang diberikan pengetahuan untuk mengurangi dan beradaptasi dengan dampak perubahan iklim.

h. *SDG 17: Partnerships for The Goals*

UNESCO Global Geoparks adalah tentang kemitraan dan kerjasama, tidak hanya antara pemangku kepentingan lokal, tetapi juga internasional melalui jaringan regional dan global dengan tersebarnya pengetahuan, ide, dan praktik terbaik. *Geopark* yang telah berpengalaman memandu calon *Geopark* lainnya untuk mencapai potensi mereka secara penuh. Seluruh *UNESCO Global Geoparks* adalah tentang kerjasama dengan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lokal di daerah tersebut. Tetapi juga secara internasional melalui jaringan regional dan

global. Dengan bekerjasama, melintasi batasan perbedaan yang diiringi keahlian komunitas, disertai dengan pengetahuan dan praktik yang terbaik akan memelihara proses global untuk membangun Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menjadi lebih baik lagi.

Tabel 1.2: Komponen dan Fokus SDGs dalam *UNESCO Global Geopark*

No.	Komponen	Fokus	Deskripsi
1	 UNESCO <i>Global Geopark</i>  <i>Sustainable Development Goals</i>	 SDG 1 <i>No Poverty</i>	<i>UNESCO Global Geopark</i> melalui pendekatan <i>bottom-up</i> memberikan pelatihan kepada masyarakat guna meningkatkan kesadaran terhadap mitigasi bencana dengan pemeliharaan dan pelestarian <i>geopark</i> , sehingga dapat mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan mengakhiri kemiskinan.
2		 SDG 4 <i>Quality Education</i>	<i>UNESCO Global Geopark</i> secara aktif mendidik seluruh lapisan masyarakat dengan memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua masyarakat. <i>UNESCO Global Geopark</i> mengintegrasikan <i>geopark</i> dan pendidikan gaya hidup berkelanjutan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar <i>geopark</i> .
3		 SDG 5 <i>Gender Equality</i>	<i>UNESCO Global Geopark</i> sangat menekankan pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan maupun pengembangan koperasi perempuan, sehingga memungkinkan perempuan berkontribusi secara aktif pada kehidupan masyarakat. Hal ini tentunya dapat mencapai kesetaraan gender yaitu dengan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan menjadi lebih baik lagi melalui pengembangan <i>geopark</i> di wilayah setempat.
4		 SDG 8	Promosi pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan melalui pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu pilar utama dari <i>UNESCO Global Geopark</i> . Hal ini menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal melalui sektor pariwisata

		<i>Decent Work And Economic Growth</i>	sekaligus mempromosikan budaya dan produk lokal. Pariwisata berkelanjutan merupakan jantung atau inti dari setiap <i>UNESCO Global Geopark</i> .
5		 SDG 11 <i>Sustainable Cities and Communities</i>	Melindungi, menjaga, dan merayakan warisan budaya dan alam kita merupakan dasar dari pendekatan holistik <i>UNESCO Global Geopark</i> . <i>UNESCO Global Geopark</i> bertujuan untuk memberikan rasa bangga kepada masyarakat lokal setempat serta memperkuat identifikasi daerah tersebut.
6		 SDG 12 <i>Responsible Consumption and Production</i>	<i>UNESCO Global Geopark</i> mendidik dan menciptakan kesadaran tentang pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup. Mereka mengajarkan masyarakat setempat dan wisatawan untuk hidup selaras dengan alam.
7		 SDG 13 <i>Climate Action</i>	Seluruh <i>UNESCO Global Geoparks</i> sangat peduli tentang catatan perubahan iklim masa lalu dan menjadi panduan dalam perubahan iklim saat ini. Melalui kegiatan pendidikan, kesadaran meningkat tentang masalah ini dan orang-orang diberikan pengetahuan untuk mengurangi dan beradaptasi dengan dampak perubahan iklim.
8		 SDG 17 <i>Partnership for the Goals</i>	<i>UNESCO Global Geoparks</i> adalah tentang kemitraan dan kerjasama, tidak hanya antara pemangku kepentingan lokal, tetapi juga internasional melalui jaringan regional dan global dengan tersebarnya pengetahuan, ide, dan praktik terbaik. Dengan bekerjasama, melintasi batasan perbedaan yang diiringi keahlian komunitas, disertai dengan pengetahuan dan praktik yang terbaik akan memelihara proses global untuk membangun Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menjadi lebih baik lagi.

Sumber: *UNESCO Global Geoparks Tahun 2017*

Kedelapan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) pada Tabel 1.2 sangat relevan dengan *UNESCO Global Geoparks* dalam melestarikan dan meningkatkan potensi taman bumi yang tersebar di bumi ini. *UNESCO Global Geoparks* merupakan wilayah geografis tunggal dan terpadu dimana situs dan lanskap signifikansi geologis internasional dikelola dengan konsep holistik perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. *UNESCO Global Geopark* menggunakan warisan geologisnya (*geological heritage*), sehubungan dengan semua aspek lain dari warisan alam dan budaya daerah tersebut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang masalah-masalah utama yang dihadapi masyarakat, seperti menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan, mengurangi dampak perubahan iklim dan mengurangi resiko terkait bencana alam. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan geologis daerah tersebut, *UNESCO Global Geoparks* memberi masyarakat setempat rasa bangga (*sense of pride*) di wilayah mereka dan memperkuat identifikasi mereka dengan daerah tersebut. Penciptaan perusahaan lokal yang inovatif, pekerjaan baru dan kursus pelatihan berkualitas tinggi tentunya akan menjadi sumber pendapatan baru yang dihasilkan melalui geowisata (*geotourism*), sementara sumber daya geologis daerah tersebut dilindungi.

Di Indonesia, pelaksanaan SDGs sangatlah disambut dengan baik, bukti keseriusan pemerintah Indonesia terhadap SDGs termaktub dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang berisikan Rencana Aksi Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (RAN TPB) memuat pelaksanaan berbagai kegiatan rencana kerja yang sesuai dengan sasaran nasional selama lima tahunan (Pasal 1 ayat 3 PP 59/2017). Selanjutnya Rencana Aksi Daerah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (RAD TPB) memuat pelaksanaan berbagai kegiatan rencana kerja yang sesuai dengan sasaran pembangunan daerah selama lima tahunan (Pasal 1 ayat 4 PP 59/2017). TPB bertujuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan

dari satu generasi ke generasi berikutnya (Pasal 2 ayat 2 PP 59/2017). Sasaran nasional yang dimaksud digunakan sebagai pedoman bagi Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, Ormas, Filantropi, Pelaku Usaha, Akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya yang akan menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan serta evaluasi TPB (Pasal 3 PP 59/2017).

Setelah keseriusan pemerintah Indonesia dengan SDGs, bukti keseriusan lainnya yaitu pengembangan taman bumi (*geopark*) yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*) Pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa Pengembangan *Geopark* adalah tata kelola *Geopark* guna mewujudkan pelestarian Warisan Geologi (*Geoheritage*), Keragaman Geologi (*Geodiversity*), Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*), dan Keragaman Budaya (*Cultural Diversity*) yang dilakukan bersama-sama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Pemangku Kepentingan melalui upaya konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

Pentahelix Collaborative Governance tercantum dalam Pasal 1 ayat 14 Perpres 9/2019, disebutkan bahwa pengelola *Geopark* merupakan lembaga atau organisasi yang ditetapkan oleh pemerintah daerah untuk melakukan pengelolaan suatu *Geopark*, dengan susunan keanggotaan berasal dari unsur Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan pemangku kepentingan, dengan tidak mengecualikan keberadaan lembaga atau organisasi yang melakukan pengelolaan di *Geopark* yang dibentuk oleh Pemerintah Pusat dan pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pasal 4 ayat 3 menyebutkan bahwa pengembangan geopark dilakukan melalui pengembangan destinasi pariwisata dan melalui tahapan sebagai berikut (Pasal 5):

- a. Penetapan Warisan Geologi (*Geoheritage*)
- b. Perencanaan *Geopark*
- c. Penetapan Status *Geopark*
- d. Pengelolaan *Geopark*

Selain dua peraturan di atas, terdapat regulasi yang menjadi fokus pengembangan *Geopark* semakin terarah, yaitu Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Nomor 15 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*) Indonesia Tahun 2021-2025, taman bumi (*geopark*) merupakan wilayah geografi tunggal maupun gabungan yang terdapat situs warisan geologi (*geosite*) diikuti tiga aspek *geopark* diantaranya sebagai berikut:

- a. Keragaman Geologi (*Geodiversity*)
- b. Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*)
- c. Keragaman Budaya (*Culture Diversity*)

Selaras dengan ambisi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), Kabupaten Kebumen dengan aset *Geopark* Kebumen pun mensinkronkan upaya pemerintah pusat dalam mewujudkan visi TPB melalui pengembangan *Geopark*. Hal ini tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dengan dasar Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 23 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kebumen Tahun 2011-2031. Selaras dengan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) berlandaskan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis, meliputi wilayah RTRW Kabupaten Kebumen yang terdiri dari 26 Kecamatan sesuai dengan arahan visi dan misi dengan mewujudkan ruang wilayah nasional yang aman (*safe*), nyaman (*comfortable*), produktif (*productive*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Disebutkan pula bahwa dalam pengembangan Kawasan Peruntukan Pariwisata, Rencana Pengembangan Kawasan Peruntukan Pariwisata Kawasan geologi Karangsambung berfokus pada wisata pendidikan dan cagar alam kegeologian yaitu harus melengkapi kawasan yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Geopark Kebumen menjadi sasaran strategis dalam pembangunan di Kabupaten Kebumen. Hal tersebut ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 23 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Tata Wilayah

Kabupaten Kebumen Tahun 2011-2031. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Tata Wilayah Kabupaten Kebumen Tahun 2011-2031, terdiri atas rencana Kawasan Peruntukan Lindung dan Rencana Kawasan Peruntukan Budidaya. Rencana Pengembangan Kawasan Lindung meliputi:

- a. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya;
- b. Kawasan perlindungan setempat;
- c. Kawasan konservasi;
- d. Kawasan lindung geologi;
- e. Kawasan rawan bencana;
- f. Kawasan cagar budaya;
- g. Kawasan ekosistem mangrove.

Adapun Rencana Kawasan Peruntukan Budidaya meliputi:

- a. Kawasan hutan produksi;
- b. Kawasan hutan rakyat;
- c. Kawasan pertanian;
- d. Kawasan perikanan;
- e. Kawasan pertambangan dan energi;
- f. Kawasan peruntukan industri;
- g. Kawasan pariwisata;
- h. Kawasan permukiman; dan
- i. Kawasan pertahanan dan keamanan.

Dapat dilihat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kebumen Tahun 2021-2026 mengenai *Geopark* Kebumen bahwa perangkat pemerintahan daerah Kabupaten Kebumen menanggapi serius prosesi *Geopark* Kebumen menjadi *UNESCO Global Geopark*. Hal ini terdapat dalam Rencana Struktur Wilayah Kabupaten yaitu peningkatan infrastruktur ruas jalan Mertokondo – Karangsambung dan ruas jalan Ayah – Rowokele. Pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kebumen yang tercantum dalam RPJMD

Kabupaten Kebumen Tahun 2021 – 2026 terdapat dua kawasan cagar alam geologi yaitu:

- a. Kawasan keunikan batuan dan fosil yaitu Kawasan Cagar Alam Geologi (KCAG) Karangsembung meliputi sebagian wilayah di Kecamatan Karangsembung; Karanggayam; Sadang; Pejagoan; dan Alian.
- b. Kawasan keunikan bentang alam yaitu Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK) Gombang meliputi sebagian wilayah di Kecamatan Ayah; Buayan; dan Rowokele.

Geopark Kebumen ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kebumen Nomor 070/179 Tahun 2018 tentang Delineasi Kawasan *Geopark* di Kabupaten Kebumen (diperkuat dengan Berita Acara Hasil Penilaian Status *Geopark* Nasional 2018). Penetapan Kawasan *Geopark* memiliki tujuan dalam mewujudkan:

- a. Pelestarian Warisan Geologi (*geoheritage*)
- b. Keanekaragaman Hayati (*biodiversity*)
- c. Keragaman Budaya (*culture diversity*)

Ketiga tujuan diatas dilaksanakan secara bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Pemangku Kepentingan melalui tiga pilar yaitu:

- a. Konservasi
- b. Edukasi
- c. Pembangunan Perekonomian Berkelanjutan

Penetapan *Geopark* Kebumen dinilai strategis karena sebagai basis potensi lokal dalam meningkatkan lokomotif perekonomian berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan adanya dukungan kebijakan anggaran yang berfokus pada pengembangan *Geopark* Kebumen dari berbagai aspek. Tertuang dalam Peraturan Bupati Kebumen Nomor 66 Tahun 2021 tentang Rencana Strategis Perangkat Daerah di Kabupaten Kebumen Tahun 2021-2026, spesifiknya dalam Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen Tahun 2021-2026 bahwa *Geopark* merupakan salah satu potensi yang cukup besar untuk

pengembangan wisata dengan kondisi geografis wilayahnya yang mendukung. Hal ini dijabarkan dalam analisa SWOT (khususnya *strength* dan *opportunities*) yaitu:

- a. Kekuatan (*Strength*): tercantum dalam Analisa Lingkungan Internal (ALI) berupa adanya Sertifikasi *Geopark* Kebumen di Kabupaten Kebumen.
- b. Peluang (*Opportunities*): tercantum dalam Analisa Lingkungan Eksternal (ALE) yaitu ditetapkannya Kabupaten Kebumen sebagai *Geopark* Nasional.

SDGs/TPB yang terintegrasi dengan pariwisata di Kabupaten Kebumen yaitu target SDGs 2030 dengan menyusun dan melaksanakan kebijakan yang ada untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) sehingga dapat terciptanya lapangan pekerjaan dengan meningkatkan promosi budaya dan produk lokal dengan indikator sebagai berikut:

- a. Proporsi dan laju pertumbuhan kontribusi pariwisata terhadap PDB.
- b. Jumlah wisatawan mancanegara
- c. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara
- d. Jumlah devisa sektor pariwisata

Sustainable Development Goals yang terintegrasi dengan kebudayaan di Kabupaten Kebumen berupa kegiatan promosi dan menjaga warisan budaya dunia dan warisan alam dunia dengan indikator yaitu:

- a. Total pengeluaran per kapita yang diperuntukan untuk preservasi, perlindungan, dan konservasi pada seluruh warisan budaya dan alam (dengan *Purchase Power Parity* (PPP)).
- b. Total pengeluaran per kapita yang diperuntukan untuk preservasi, perlindungan, dan konservasi pada seluruh warisan budaya dan alam (non-PPP).

Berdasarkan penjabaran di atas, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen melakukan penyusunan *master plan Geopark* Kebumen sebagai salah satu langkah dalam meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Kebumen. Selain bidang pariwisata, bidang kebudayaan juga harus menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan serta memperkuat komitmen dalam menjaga lingkungan untuk keberlangsungan hidup sehingga tercapainya

pembangunan yang berkelanjutan. Dalam muatan pariwisata dan kebudayaan yang terkait dengan Kawasan Geologi Karangsambung berfokus pada wisata pendidikan (*edu-tourism*) dan cagar alam kegeologian, sehingga budaya pun diintegrasikan dalam kurikulum inti, muatan lokal maupun ekstrakurikuler.

Pentahelix ABCGM+ menjadi sebuah pendekatan sekaligus solusi untuk tercapainya *Sustainable Development Goals* di *Geopark* Kebumen yang saat ini berstatus *Aspiring UNESCO Global Geopark* (AUGGp) menjadi *UNESCO Global Geopark* (UGGp). *Pentahelix* ABCGM+ berisikan *Academics*, *Business*, *Community*, *Government*, *Media*, dan *Tourism* untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam pelestarian *Geopark* Kebumen. Hal ini tersinkronisasi dengan sistem kepariwisataan yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) dan *geo-tourism*. Berdasarkan *preliminary research* atau observasi awal pada Januari lalu, peneliti telah melakukan wawancara pendahuluan penelitian kepada kelima *stakeholder* yang berperan penting dalam tercapainya optimalisasi *Geopark* Kebumen untuk mencapai predikat *UNESCO Global Geopark* (UGGp). Peran *Academics* (A) yang sangat menonjol yaitu BRIN Karangsambung dengan pelayanan terpadu dalam pengembangan *edu-tourism* sehingga *Geopark* Kebumen memiliki nilai kepariwisataan yang edukatif dan informatif. Lalu peran *Business*+ (B+) yang menonjol yaitu terdapat pebisnis lokal (*local business*) di kawasan *Geopark* Kebumen yang memproduksi geo-produk dan kemudian dijual kepada para wisatawan yang berkunjung ke *Geopark* Kebumen, peran pebisnis lokal untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan di *Geopark* Kebumen. Selanjutnya *Community* (C) oleh *Geopark* Karangsambung-Karangbolong *Youth Forum* (GKKYF), berisikan pemuda-pemudi Kabupaten Kebumen dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi *Geopark* Kebumen seperti menciptakan acara maupun festival di *Geopark* Kebumen. *Stakeholder* yang tidak kalah penting yaitu *Government* (G) dimana Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen berperan besar dalam prosesi *Geopark* Kebumen menjadi *Aspiring UNESCO Global Geopark* (AUGGp) dan tentunya akan terus andil untuk mencapai predikat *UNESCO Global Geopark* (UGGp). Lalu, *Media* (M) sebagai promotor untuk *blow-up* keunggulan

serta promotor dari *Geopark* Kebumen sehingga semakin banyak pengunjung yang tertarik untuk berwisata ke *Geopark* tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, *Geopark* merupakan salah satu warisan dunia yang memiliki *international value* diakui oleh UNESCO. Selaras dengan SDGs di dalamnya, sehingga pengembangan dan pelestarian *Geopark* Kebumen di Provinsi Jawa Tengah terdapat sinkronisasi satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan SDG 17 yaitu *Partnership for Goals*, dimana untuk mencapai predikat *UNESCO Global Geopark* (UGGp) harus memenuhi beberapa persyaratan yang diberikan oleh UNESCO kepada pemerintah di setiap negara yang ingin mendaftarkan aset *Geopark* ke UNESCO. Sehingga *Pentahelix Collaborative Governance ABCGM+* sangat sesuai untuk diterapkan di *Geopark* Kebumen. Sebagaimana termaktub dalam Perpres No. 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*). Terkait dengan apa yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa hal tersebut menarik dan penting untuk diangkat sebagai penelitian bidang Ilmu Pemerintahan dengan judul “*Pentahelix Collaborative Governance ABCGM+ dalam Pengelolaan Geopark Kebumen, Provinsi Jawa Tengah*”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana sinkronisasi *Pentahelix Collaborative Governance ABCGM+* dalam Pengelolaan *Geopark* Kebumen?
2. Bagaimana strategi masing-masing *stakeholder Pentahelix Collaborative Governance ABCGM+* dalam Pengelolaan *Geopark* Kebumen menggapai predikat *UNESCO Global Geopark* (UGGp)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sinkronisasi *Pentahelix Collaborative Governance ABCGM+* dalam Pengelolaan *Geopark* Kebumen.
2. Untuk mengetahui strategi masing-masing *stakeholder Pentahelix Collaborative Governance ABCGM+* dalam Pengelolaan *Geopark* Kebumen menggapai predikat *UNESCO Global Geopark* (UGGp).

1.4 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang pernah ada sebelumnya, maka penelitian ini membagi signifikansi penelitian menjadi dua macam, yaitu signifikansi akademik dan signifikansi praktis.

1.4.1 Signifikansi Akademik

Berdasarkan temuan yang disampaikan saat observasi dan sejumlah informasi yang dihimpun, peneliti tertarik untuk mengangkat isu-isu terkait *Pentahelix Collaborative Governance* ABCGM+ dalam Pengelolaan *Geopark* Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian sebelumnya yang menjadi acuan bagi peneliti adalah penelitian tesis magister yang dilakukan oleh Nurhadiyanti dengan judul “*Kolaborasi ABCGM+ Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2018*”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ABCGM+ dalam pengembangan pariwisata di desa Nglanggeran menunjukkan bahwa memang benar adanya terjadi kolaborasi diantara stakeholder terkait dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sebagai *stakeholder* utama dalam pengembangan pariwisata di Desa Nglanggeran, dan pebisnis lokal guna meningkatkan pendapatan perekonomian dari Desa Wisata Nglanggeran (Nurhadiyanti, 2019).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Igor Calzada pada tahun 2018 dengan judul “*Local Entrepreneurship Through a Multistakeholders’ Tourism Living Lab in the Post-Violence/Peripheral Era in the Basque Country*”. Hasil penelitian menunjukkan sudah terlaksananya partisipasi antar *pentahelix stakeholder* dalam pengembangan ekosistem kewirausahaan lokal serta terdapat keterbaharuan terhadap identitas pariwisata di Basque, Spanyol (Calzada, 2018).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Novy Setia Yunas et. al pada tahun 2023 yang berjudul “*The Pentahelix Model in Development of Agro-Culture-Based Edutourism in the Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Buffer Village Area (A Study in Tosari Village, Pasuruan Regency and Sapikerep Village, Probolinggo Regency)*”. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dan hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa model kolaborasi *pentahelix* sudah terlaksana secara optimal dimana peran pemerintah, swasta, akademisi, media massa dan masyarakat saling terintegrasi satu sama lain (Yunas, Susanti, Izana, & Widyawati, 2023).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Imam Sucahyo *et. al* pada tahun 2023 dengan judul “*Pentahelix Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Gunung Bromo*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep *pentahelix* harus berjalan secara berkelanjutan (*sustainable*), sehingga bila salah satu komponen *stakeholder* tidak dapat selaras maka sinergi *pentahelix* tidak dapat menghasilkan kepariwisataan yang baik pula (Sucahyo, et al., 2023).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Anik Kurnia Ningsih dan Jaka Nugraha pada tahun 2023 dengan judul “*Surabaya-Smart Sustainable Tourism: Konsep Smart Tourism Terintegrasi dengan Strategi Deep Pentahelix sebagai Landasan Pengembangan Potensi Pariwisata di Surabaya*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan hasil penelitian berupa kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Surabaya belum optimal dikarenakan kendala pemulihan pasca pandemi COVID-19. Sehingga diperlukan strategi *Deep Pentahelix* agar tercipta pariwisata berkelanjutan di Kota Surabaya (Ningsih & Nugraha, 2023).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Lis Julianti *et. al* pada tahun 2023 dengan judul “*Penyusunan Kebijakan Terintegrasi dalam Industri Pariwisata dengan Konsep Pentahelix Strategy*”. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan hasil penelitian berupa implementasi penyelenggaraan kebijakan kepariwisataan serta sinergi *pentahelix strategy* dalam penyusunan kebijakan kepariwisataan dalam pemulihan ekonomi pasca COVID-19 di Kota Denpasar, Bali (Julianti, Suharyanti, Pratiwi, Putra, & Supadmi, 2023).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nirwikara Widhiwidhana Prasetyanto *et. al* pada tahun 2023 dengan judul “*Implementation of Pentahelix Framework on The Development of Pujon Kidul Tourism Village, Pujon District,*

Malang Regency”. Metode yang digunakan adalah *case study* (studi kasus) dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemangku kepentingan *pentahelix* di Pujon Kidul sudah sangat baik dan disarankan untuk memberikan prioritas *helix* kepada masyarakat agar menjadi aktor utama dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul menjadi lebih baik lagi (Prasetyanto, Trimio, & Setiawan, 2023).

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Antoni Hidayatullah et. al pada tahun 2023 dengan judul “*Kolaborasi Pentahelix dalam Membangun Desa Wisata Berbasis Masyarakat*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan koordinasi serta kolaborasi antar aktor *pentahelix* di desa Wisata Pringgasela Selatan dan Labuhan Haji, sehingga terciptanya kualitas yang baik dan berdampak positif pada perekonomian masyarakat lokal (Hidayatullah, Ali, & Pahrudin, 2023).

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Vania Fitri Sedyo Husodo et. al pada tahun 2023 dengan judul “*Unlocking the Potential of Ampenan Old City: A Comprehensive Study of Pentahelix Players’ Role in Sustainable Tourism Development in Mataram*”. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan hasil penelitian menyoroti potensi Kota Tua Ampenan Mataram dapat dimaksimalkan bila kelima *stakeholders* saling bersinergi untuk melaksanakan kolaborasi *pentahelix* agar tercapai pariwisata yang berkelanjutan (Husodo, Fathurrahim, Kurniansah, Mahsun, & Martayadi, 2023).

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Meriana Wahyu Nugroho et. al pada tahun 2023 dengan judul “*Akselerasi Pentahelix Pengembangan Desa Wisata “Pandansili” Berbasis Partisipasi Masyarakat*”. Metode penelitian ini menggunakan *Mix Design* dan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Pandansili meningkat setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap konservasi lingkungan (Nugroho, Yulianto, Gunawan, & Mudyanti, 2023).

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Noor Suroija *et. al* pada tahun 2022 dengan judul “*Strategi Pengembangan Ekowisata dengan Model Pentahelix pada Karang Jahe Beach Kabupaten Rembang*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan analisis deskriptif dan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model sinergitas *pentahelix* dalam pengembangan ekowisata Karang Jahe Beach (KJB) Desa Punjulharjo Kabupaten Rembang akan membawa dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui tiga strategi pengembangan yang berfokus pada pengembangan kawasan, pengembangan daya tarik wisata, dan pengembangan promosi (Suroija, Asrori, & Nugroho, 2022).

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Widya Putri Septadiani *et. al* pada tahun 2022 yang berjudul “*Peran Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (The Role of Pentahelix Model in Tourism Development of Mandalika Special Economic Area)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan hasil penelitian ini menunjukkan koordinasi dan kerjasama antar *stakeholder pentahelix* dari pelaksanaan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dapat tumbuh lebih pesat jika seluruh *stakeholder* bekerjasama secara efektif (Septadiani, Pribadi, & Rosnarti, 2022).

Ketigabelas, penelitian yang dilakukan oleh Dian Kagungan *et. al* pada tahun 2022 yang berjudul “*Kolaborasi Model Pentahelix dalam Kebijakan Pengembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Pesawaran*”. Hasil penelitian ini adalah kolaborasi model *pentahelix* dalam pengembangan Desa Wisata Harapan Jaya harus dioptimalkan serta meningkatkan komunikasi antar *stakeholder*, sehingga besar harapannya apabila kolaborasi *pentahelix* tercapai secara maksimal maka pengembangan industri wisata dapat tercapai secara maksimal (Kagungan, Duadji, & Meutia, 2022).

Keempatbelas, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nurul Nugraha *et. al* pada tahun 2022 dengan judul “*Implementation of the Pentahelix Model as a Foundation for Developing Tourism Potential in Majalengka Regency*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian berupa

model *pentahelix* dapat menjadi salah satu bentuk strategi jika implementasinya optimal dan akan memberikan kesejahteraan bagi semua pihak (Nugraha & Nurani, 2022).

Kelimabelas, penelitian yang dilakukan oleh Sintia Diah Kusuma et. al pada tahun 2022 dengan judul “*Analisis Peran Stakeholders dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata dengan Menggunakan Kerangka Pentahelix*”. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian berupa ditemukannya peran *stakeholder* yang dinilai kurang maksimal dalam menjalankan perannya sehingga menjadi kendala dalam mewujudkan misi pengembangan Desa Cempaka (Kusuma, Nurcahyanto, & Marom, 2022).

Keenambelas, penelitian yang dilakukan oleh Tedy Winarno pada tahun 2021 dengan judul “*Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix*”. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian yaitu terdapat peningkatan kunjungan wisata ke Desa Wisata Adat Using walaupun belum maksimal, sehingga dibutuhkan inovasi berkelanjutan oleh para pemangku kebijakan terutama Pemerintah Desa Kemiren (Winarno, Said, & Hayat, 2021).

Ketujuhbelas, penelitian yang dilakukan oleh Philianto Dani Rahu pada tahun 2021 yang berjudul “*Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangkaraya*”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan hasil penelitian berupa model kolaborasi *pentahelix* dalam pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangkaraya masih belum optimal dikarenakan tidak adanya dependensi antar *stakeholder* (Rahu, 2021).

Kedelapanbelas, penelitian yang dilakukan oleh Resa Vio Vani et. al pada tahun 2020 yang berjudul “*Model Pentahelix dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru*”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa potensi wisata di Kota Pekanbaru dapat berkembang dengan pesat apabila seluruh

stakeholder dapat berkolaborasi dengan baik yang dilihat dari korelasi antar unsur model *pentahelix* (Vani, Priscilla, & Adianto, 2020).

Kesembilanbelas, penelitian disertasi yang dilakukan oleh Murah Syahrial pada tahun 2020 dengan judul “*Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Sumatera Barat*”. Metode yang digunakan yaitu kualitatif fenomenografi dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pengembangan pariwisata halal di Sumatera Barat yang disebabkan tidak adanya kesamaan visi pemangku kepentingan sehingga kerjasama dan koordinasi antar *stakeholder* tidak searah (Syahrial, 2020).

Keduapuluh, penelitian yang dilakukan oleh Khusniyah pada tahun 2020 yang berjudul “*Implementasi Model Pentahelix sebagai Landasan Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Kediri*”. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan studi literatur dan hasilnya berupa diperlukan koordinasi dan kolaborasi aktor *pentahelix* dalam mengimplementasikan potensi pariwisata di Kabupaten Kediri (Khusniyah, 2020).

Keduapuluhsatu, penelitian yang dilakukan oleh Risma Mei Karunia et. al pada tahun 2020 dengan judul “*Implementasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Surabaya Studi pada (Kampung Kreatif Putat Jaya) Surabaya*”. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menganalisis implementasi dalam pengembangan ekonomi kreatif UMKM di Putat Jaya, Kota Surabaya (Karunia, Puspaningtyas, & Rohim, 2020).

Keduapuluhdua, penelitian yang dilakukan oleh Putri Rizkiyah et. al pada tahun 2020 dengan judul “*Sinergitas Pentahelix dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara*”. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan hasil penelitian berupa strategi yang dilakukan untuk memulihkan pariwisata di Kabupaten Karo seperti wisata bencana, wisata kesehatan dan wisata agro (Rizkiyah, Liyushiana, & Herman, 2019).

Keduapuluhtiga, penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuningsih et. al pada tahun 2019 berjudul “*Model Pentahelik dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah terlaksananya konsep pentahelix pada pengembangan pariwisata di Kota Semarang akan tetapi belum optimal sehingga diperlukannya revisi Perda Kepariwisata Kota Semarang yang membahas kerjasama antar *stakeholder*. (Yuningsih, Darmi, & Sulandari, 2019).

Tabel 1.3: Signifikansi Akademik

No	Identitas Jurnal/ Karya Tulis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Nurhadiyanti. (2019). Kolaborasi ABCGM+ dalam Pengembangan Pariwisata Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2018. <i>Thesis</i> . Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.	Terdapat kolaborasi diantara <i>stakeholder</i> terkait dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sebagai <i>stakeholder</i> utama dalam pengembangan pariwisata di Desa Nglanggeran, dan dan pebisnis lokal guna meningkatkan pendapatan perekonomian dari Desa Wisata Nglanggeran.	Persamaan: Terdapat kolaborasi ABCGM+ dalam pengembangan wisata. Perbedaan: Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus.
2	Calzada, I. (2018). Local Entrepreneurship Through a Multistakeholders' Tourism Living Lab in the Post-Violence/Peripheral Era in the Basque Country. <i>Regional Science Policy & Practice</i> , 11(3), 451-466. doi:10.1111/rsp3.12130	1. Proses perumusan strategi pariwisata sangat partisipatif. 2. Terdapat keterbaruan identitas lokal dalam pengembangan pariwisata di Basque.	Persamaan: Menggunakan pendekatan <i>pentahelix multistakeholder</i> . Perbedaan: Metode penelitian yang digunakan yaitu <i>mix method</i> .
3	Yunas, N. S., Susanti, A., Izana, N. N., & Widyawati, W. (2023). The Pentahelix Model in	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kolaborasi <i>pentahelix</i> sudah terlaksana secara optimal dimana peran pemerintah,	Persamaan: Menggunakan metode penelitian kualitatif

	the Development of Agro-Culture-Based Edutourism in the Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Buffer Village Area (A Study in Tosari Village, Pasuruan Regency and Sapikerep Village, Probolinggo Regency). <i>Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan</i> , 11(01), 76-85. doi:10.22500/11202344218	swasta, akademisi, media massa dan masyarakat saling terintegrasi satu sama lain.	Perbedaan: Berfokus pada <i>Agro-Culture-Based Edutourism</i>
4	Sucahyo, I., Mahmud, M., Fr, J. L., Khumairoh, I. W., Astono, T., & Putri, N. A. (2023). Pentahelix Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Gunung Bromo. <i>Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)</i> , 7(2), 1-9. doi:10.58258/jisip.v7i2.4784	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep <i>pentahelix</i> harus berjalan secara berkelanjutan (<i>sustainable</i>), sehingga bila salah satu komponen <i>stakeholder</i> tidak dapat selaras maka sinergi <i>pentahelix</i> tidak dapat menghasilkan kepariwisataan yang baik pula.	Persamaan: Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan: Kebijakan pemerintah (<i>government</i>) terdapat tumpang tindih dengan hukum adat masyarakat (<i>community</i>).
5	Ningsih, A. K., & Nugraha, J. (2023). Surabaya-Smart Sustainable Tourism: Konsep Smart Tourism Terintegrasi dengan Strategi Deep Pentahelix sebagai Landasan Pengembangan Potensi Pariwisata di Surabaya. <i>JAEMB: Jurnal Akuntansi</i> ,	Hasil penelitian berupa kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Surabaya belum optimal dikarenakan kendala pemulihan pasca pandemi COVID-19. Sehingga diperlukan strategi <i>Deep Pentahelix</i> agar tercipta pariwisata berkelanjutan di Kota Surabaya	Persamaan: Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan mengedepankan <i>Sustainable Tourism</i> . Perbedaan: Berfokus pada Pendapatan Asli Daerah pasca

	<i>Ekonomi dan Manajemen Bisnis</i> , 3(2), 204-214. doi:10.55606/jaemb.v3i2.1622		pandemi COVID-19.
6	Julianti, L., Suharyanti, N. P., Pratiwi, A. N., Putra, I. P., & Supadmi, M. N. (2023). Penyusunan Kebijakan Terintegrasi dalam Industri Pariwisata dengan Konsep Pentahelix Strategy. <i>JUIMA: Jurnal Ilmu Manajemen</i> , 13(1), 55-69.	Hasil penelitian berupa implementasi penyelenggaraan kebijakan kepariwisataan serta sinergi <i>pentahelix strategy</i> dalam penyusunan kebijakan kepariwisataan dalam pemulihan ekonomi pasca COVID-19 di Kota Denpasar, Bali	Persamaan: Metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan: Berfokus pada penyusunan kebijakan kepariwisataan dalam pemulihan ekonomi pasca COVID-19.
7	Prasetyanto, N. W., Trimio, L., & Setiawan, I. (2023). Implementation of Pentahelix Framework on the Development of Pujon Kidul Tourism Village, Pujon District, Malang Regency. <i>AGRISOCIONOMI CS: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian</i> , 7(2), 235-249. Retrieved from: https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemangku kepentingan <i>pentahelix</i> di Pujon Kidul sudah sangat baik dan disarankan untuk memberikan prioritas <i>helix</i> kepada masyarakat agar menjadi aktor utama dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul menjadi lebih baik lagi	Persamaan: Terdapat implementasi <i>pentahelix</i> framework dalam pengembangan wisata. Perbedaan: Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif studi kasus.
8	Hidayatullah, A., Ali, M., & Pahrudin. (2023). Kolaborasi <i>Pentahelix</i> Dalam Membangun Desa Wisata Berbasis Masyarakat. <i>JPEK</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan koordinasi serta kolaborasi antar aktor <i>pentahelix</i> di desa Wisata Pringgasela Selatan dan Labuhan Haji, sehingga	Persamaan: Penelitian menggunakan metode kualitatif. Perbedaan:

	(<i>Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan</i>), 7(1), 304-314. doi:10.29408/jpek.v7i1.15085	terciptanya kualitas yang baik dan berdampak positif pada perekonomian masyarakat lokal.	Berfokus pada pengembangan Desa Wisata.
9	Husodo, V. F., Fathurrahim, Kurniansah, R., Mahsun, & Martayadi, U. (2023). Unlocking the Potential of Ampenan Old City: A Comprehensive Study of Pentahelix Players' Role in Sustainable Tourism Development in Mataram. <i>Advances in Tourism Studies</i> , 1(1), 8-14.	Hasil penelitian menyoroti potensi Kota Tua Ampenan Mataram dapat dimaksimalkan bila kelima <i>stakeholders</i> saling bersinergi untuk melaksanakan kolaborasi <i>pentahelix</i> agar tercapai pariwisata yang berkelanjutan	Persamaan: Metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Perbedaan: Sinergi peran pemerintah dan masyarakat belum optimal dalam kepariwisataan berkelanjutan disini.
10	Nugroho, M. W., Yulianto, T., Gunawan, F., & Mudyanti, R. (2023). Akselerasi Pentahelix Pengembangan Desa Wisata "Pandansili" Berbasis Partisipasi Masyarakat. <i>Abidumasy</i> , 4(1), 1-9.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Pandansili meningkat setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap konservasi lingkungan	Persamaan: Menggunakan konsep <i>pentahelix</i> dalam pengembangan pariwisata. Perbedaan: Menggunakan <i>Mix Design Method</i>
11	Suroija, N., Asrori, M., & Nugroho, B. S. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata dengan Model Pentahelix pada Karang Jahe Beach Kabupaten Rembang. <i>Polines</i> , 849-858.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model sinergitas <i>pentahelix</i> dalam pengembangan ekowisata Karang Jahe Beach (KJB) Desa Punjulharjo Kabupaten Rembang akan membawa dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui tiga strategi pengembangan yang berfokus pada pengembangan kawasan,	Persamaan: Metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan: Menitikberatkan pada tiga strategi pengembangan ekowisata.

		pengembangan daya tarik wisata, dan pengembangan promosi.	
12	Septadiani, W. P., Pribadi, I. G., & Rosnarti, D. (2022). Peran Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (The Role of Pentahelix Model in Tourism Development of Mandalika Special Economic Area). <i>Intelektual Muda</i> , (pp. 22-31).	Hasil penelitian ini menunjukkan koordinasi dan kerjasama antar <i>stakeholder pentahelix</i> dari pelaksanaan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dapat tumbuh lebih pesat jika seluruh <i>stakeholder</i> bekerjasama secara efektif	Persamaan: Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan: Berfokus pada kerjasama efektif dalam pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus.
13	Kagungan, D., Duadji, N., & Meutia, I. F. (2022). Kolaborasi Model Pentahelix dalam Kebijakan Pengembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Pesawaran. 3(2), 1-15.	Hasil penelitian ini adalah kolaborasi model <i>pentahelix</i> dalam pengembangan Desa Wisata Harapan Jaya harus dioptimalkan serta meningkatkan komunikasi antar <i>stakeholder</i> , sehingga besar harapannya apabila kolaborasi <i>pentahelix</i> tercapai secara maksimal maka pengembangan industri wisata dapat tercapai secara maksimal	Persamaan: Metode kualitatif deskriptif Perbedaan: Masih minimnya sinergitas antar <i>stakeholder</i> dikarenakan saling ketergantungan satu sama lain.
14	Nugraha, R. N., & Nurani, N. W. (2022). Implementation of the Pentahelix Model as a Foundation for Developing Tourism Potential in Majalengka Regency. <i>Jurnal Inovasi Penelitian</i> , 3(5), 6179-6191.	Hasil penelitian berupa model <i>pentahelix</i> dapat menjadi salah satu bentuk strategi jika implementasinya optimal dan akan memberikan kesejahteraan bagi semua pihak.	Persamaan: Metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan: Masih minimnya aktor <i>Business</i> dan <i>Community</i> dalam pengembangan wisata di Kabupaten Majalengka.
15	Kusuma, S. D., Nurcahyanto, H., &	Hasil penelitian berupa peran	Persamaan:

	Marom, A. (2022). Analisis Peran Stakeholders dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata dengan Menggunakan Kerangka Pentahelix. <i>Journal of Public Policy and Management Review</i> , 11(4), 1-18. doi:10.14710/jppmr.v11i4.36208	<i>stakeholder</i> yang dinilai kurang maksimal dalam menjalankan perannya sehingga menjadi kendala dalam mewujudkan misi pengembangan Desa Cempaka.	Menggunakan metode kualitatif deskriptif Perbedaan: Pengembangan dengan konsep <i>pentahelix</i> terjadi di desa wisata
16	Winarno, T., Said, M. M., & Hayat. (2021). Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix. <i>Journal of Governance and Local Politics</i> , 3(2), 137-145. doi:10.47650/jglp.v3i2.298	Terdapat peningkatan kunjungan wisata ke Desa Wisata Adat Using walaupun belum maksimal, sehingga dibutuhkan inovasi berkelanjutan oleh para pemangku kebijakan terutama Pemerintah Desa Kemiren.	Persamaan: Metode penelitian kualitatif deskriptif Perbedaan: Pengembangan konsep <i>pentahelix</i> terjadi di Desa Wisata.
17	Rahu, P. D. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangkaraya. <i>JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial dan Pemerintahan</i> , 10(1), 13-24. doi:10.37304/jispar.v10i1.2286	Hasil penelitian berupa model kolaborasi <i>pentahelix</i> dalam pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangkaraya masih belum optimal dikarenakan tidak adanya dependensi antar <i>stakeholder</i> .	Persamaan: Metode penelitian kualitatif deskriptif Perbedaan: Pengembangan konsep <i>pentahelix</i> terjadi di Desa Wisata.
18	Vani, R. V., Priscilla, S. O., & Adianto. (2020). Model Pentahelix dalam Mengembangkan	Potensi wisata di Kota Pekanbaru dapat berkembang dengan pesat apabila seluruh <i>stakeholder</i> dapat berkolaborasi dengan baik yang dilihat dari	Persamaan: Metode penelitian kualitatif deskriptif Perbedaan:

	Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. <i>Jurnal Ilmu Administrasi Publik</i> , 8(1), 63-70. doi:10.31289/publik.a.v8i1.3361	korelasi antar unsur model <i>pentahelix</i> .	Peran <i>Government</i> dinilai belum optimal dalam melaksanakan perannya, begitupun <i>Community</i> belum diberdayakan dengan baik.
19	Syahrial, M. (2020). Model Penta Helix dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Sumatera Barat. <i>Disertasi</i> . Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.	Terdapat beberapa kendala dalam pengembangan pariwisata halal di Sumatera Barat yang disebabkan tidak adanya kesamaan visi pemangku kepentingan sehingga kerjasama dan koordinasi antar <i>stakeholder</i> tidak searah.	Persamaan: Menggunakan metode penelitian kualitatif Perbedaan: Menggunakan pendekatan fenomenologi
20	Khusniyah. (2020). Implementasi Model Pentahelix Sebagai Landasan Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Kediri (Studi Literatur). <i>SNapan: Seminar Nasional Kahuripan</i> , 1, pp. 159-163. Kediri.	Diperlukan koordinasi dan kolaborasi aktor <i>pentahelix</i> dalam mengimplementasikan potensi pariwisata di Kabupaten Kediri.	Persamaan: Metode kualitatif. Perbedaan: Menggunakan studi literatur (<i>literature review</i>).
21	Karunia, R. M., Puspaningtyas, A., & Rohim, A. I. (2020). Implementasi Model Penta Helix dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Surabaya Studi Pada (Kampung Kreatif Putat Jaya) Surabaya. 1-10.	Pelaksanaan model <i>pentahelix</i> dalam pengembangan ekonomi kreatif belum begitu terlihat, terutama dari segi pemerintah yang kurang peduli dengan pelaksanaan program di kampung kreatif, sehingga untuk legalitasnya kurang jelas. Meski tidak ada support dari pemerintah masih ada keempat variabel yang mendukung pelaksanaan program di kampung kreatif Putat Jaya Surabaya.	Persamaan: Metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan: Berfokus pada implementasi dalam pengembangan ekonomi kreatif.
22	Rizkiyah, P., Liyushiana, &	Sinergitas <i>pentahelix</i> dalam pemulihan pariwisata di	Persamaan:

	Herman. (2019). Sinergitas Pentahelix dalam Pemulihan Pariwisata pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. <i>Jurnal IPTA: Industri Perjalanan Wisata</i> , 7(2), 247-256. doi:10.24843/IPTA.2019.v07.i02.p15	Kabupaten Karo merupakan strategi yang jitu sebagai program rehabilitasi pasca bencana erupsi gunungapi Sinabung. Beberapa program yang diusulkan tidak akan optimal jika salah satu pihak tidak berperan maksimal Oleh sebab itu, kolaborasi mutlak dibutuhkan dalam pemulihan pariwisata di Kabupaten Karo.	Metode penelitian kualitatif. Perbedaan: Berfokus pada pemulihan pariwisata pasca erupsi Gunung Api Sinabung.
23	Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Petahelik dalam Pengembangan Pariwisata di kota Semarang. <i>Journal of Public Sector Innovation</i> , 3(2), 84-93. doi:10.26740/jpsi.v3n2.p84-93	Sudah terlaksananya konsep <i>pentahelix</i> pada pengembangan pariwisata di Kota Semarang akan tetapi belum optimal sehingga diperlukannya revisi Perda Kepariwisata Kota Semarang yang membahas kerjasama antar <i>stakeholder</i> .	Persamaan: Metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan: <i>Community</i> sangat menonjol dibanding stakeholder lainnya.

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Pada penelitian ini, peneliti mengelaborasi dua puluh tiga riset yang sudah dijelaskan di atas guna memperkaya literatur konseptual. Dua puluh tiga riset ini memiliki fokus tersendiri dalam menjelaskan berbagai fenomena yang sedang terjadi. Penelitian tersebut membahas konsep *pentahelix collaborative governance* dalam meningkatkan potensi pariwisata di setiap daerah.

Penelitian tersebut membahas *pentahelix collaborative governance* dalam meningkatkan potensi pariwisata guna meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat setempat yang berkelanjutan. Perbedaan dari dua puluh tiga penelitian di atas yaitu fokus penelitian ini menekankan pada sistem kepariwisataan berkelanjutan taman bumi dengan mengedepankan tiga pilar dasar *Geopark* yaitu

geodiversity, *biodiversity* dan *cultural diversity* untuk mencapai predikat *UNESCO Global Geopark*. Tentunya akan meningkatkan lokomotif perekonomian masyarakat di Kabupaten Kebumen dan tercapai kesejahteraan secara menyeluruh.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan kolaborasi pemerintah khususnya pada pengelolaan *Geopark* Kebumen pada indikator ABCGM+ dan dapat digunakan sebagai referensi untuk dilakukannya pengembangan ke depan. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan baru dan juga pengalaman peneliti.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi tentang penjabaran dari penjelasan dan pembahasan penulis, agar memudahkan penulisan laporan penelitian mengenai *Pentahelix Collaborative Governance ABCGM+* dalam Pengelolaan *Geopark* Kebumen. Peneliti membuat sistematika penulisan dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dari permasalahan yang akan dibahas. Dalam pendahuluan terdiri dari enam sub bab, yakni : Latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi mengenai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori tentang *Collaborative Governance*, model *Pentahelix*, dan pengelolaan. Pada bab ini juga penulis menjelaskan tentang kerangka berpikir, dan asumsi penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode atau cara yang akan digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan data agar data tersebut data diolah. Yakni menguraikan tentang paradigma penelitian, metode penelitian, desain penelitian, sumber dan teknik perolehan data, teknik analisis data, *goodness* dan *quality criteria* penelitian, tempat dan waktu penelitian, jadwal penelitian, dan keterbatasan penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, hasil dan pembahasan penelitian sesuai dengan rumusan masalah pada bab 1.

BAB V SIMPULAN

Pada bab yang terakhir ini menarik inti kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi penelitian baik secara akademik maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka ini berisikan judul-judul buku, jurnal, alamat *website*, dan produk hukum yang digunakan sebagai referensi pada penulisan laporan akhir ini.

Lampiran-lampiran